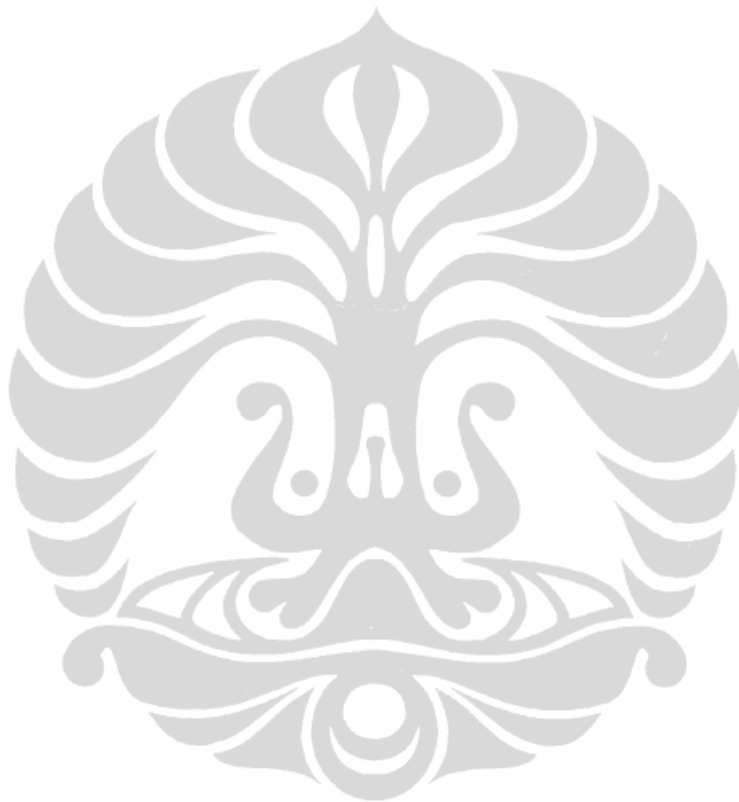


- f. Motivasi belajar (X_6)
- g. Pola asuh (X_7)
- h. Prestasi belajar siswa (Y)



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 85 Jakarta Selatan

Pada tanggal 21 Juli 1965 berlokasi di jalan Wijaya XI Kebayoran Baru Jakarta Selatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 3705/B III, SMP XII Jakarta berdiri.

Pada tahun 1968 SMP 12 Jakarta mengembangkan sayapnya untuk memberi kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat yang jumlahnya meningkat terus, seiring dengan pengembangan wilayah Jakarta Selatan, dengan membuka Filial SMP 12 Jakarta pada siang hari di gedung dan tempat yang sama.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0185/1971 tanggal 20 Oktober 1971 Filial SMP Negeri 12 berubah status menjadi SMP Negeri yang bernama SMP Negeri 85 Jakarta.

Kemudian pada tahun 1976 mulailah dirintis oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mendirikan sebuah gedung baru diatas tanah komplek Departemen Dalam Negeri yang luasnya 6.800 m² yang beralamat di jalan Margasatwa No. 8 Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan dan tahun 1977 SMP Negeri 85 menempati gedung baru.

Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 034/O/1997 tanggal 7 Maret 1997 tentang perubahan nomenklatur SMP menjadi SLTP, maka SMP Negeri 85 Jakarta menggunakan nama baru yaitu SLTP Negeri Negeri 85 Jakarta. Nama SLTP negeri 85 Jakarta tahun 2004 diganti lagi menjadi SMP Negeri 85 Jakarta dan ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN).

SMPN 85 memiliki visi “Menjadi Lembaga Pendidikan Yang Dicintai Masyarakat Karena Didikan dan Ajarannya. Sedangkan misi sekolah ini adalah:

- 1) Melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bertaraf Internasional;
- 2) Melaksanakan pengembangan perangkat silabus bertaraf internasional;
- 3) Mengembangkan standar proses pembelajaran dan penilaian;

- 4) Meningkatkan pendidik dan tenaga kependidikan yang professional dan berkompeten;
- 5) Melengkapi sarana dan prasarana, media pembelajaran yang bertaraf internasional;
- 6) Mengoptimalkan pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran.

SMPN 85 berdiri di atas tanah seluas 5.385m² terdiri atas 3 lantai dan 53 ruang. Sekolah ini memiliki 24 rombongan belajar yang menempati 24 ruang kelas yang dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC). Selain ruang kelas, sekolah ini mempunyai ruang belajar lainnya yaitu 1 ruang perpustakaan, 2 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 ruang serbaguna/aula, 1 lapangan basket, 1 lapangan voli 1 lapangan bulutangkis. Ruang penunjang lainnya yang terdapat di SMPN 85 adalah ruang OSIS, ruang PMR/Pramuka, ruang UKS, ruang bimbingan konseling, kamar mandi/WC siswa, masjid, koperasi, kantin. Siswa terdiri dari berbagai macam kalangan dengan status ekonomi yang juga beragam.

Dilihat dari latar belakang sosial ekonomi, pekerjaan orangtua/wali siswa dan penghasilan orangtua/wali (gabungan kedua orangtua) siswa cukup beragam.

Tabel 4.1. Pekerjaan orangtua/wali siswa

No	Pekerjaan	Prosentase
1	PNS	25,20%
2	TNI/POLRI	2,01%
3	Petani	-
4	Swasta	45,48%
5	Nelayan	-
6	Politisi (misalnya anggota DPR)	-
7	Perangkat Desa	-
8	Pedagang	-
9	BUMN	3,51%
10	Pensiunan	2,11%
11	Wiraswasta	15,26%
12	Lain-lain	6,43%

Tabel 4.2. Penghasilan orangtua/wali(gabungan kedua orangtua) siswa

No	Penghasilan	Prosentase
1	Kurang dari Rp.500.000,-	-
2	Antara Rp.500.000,- s.d. Rp.1.000.000,-	10%
3	Antara Rp.1.000.000,- s.d. Rp.1.500.000,-	-
4	Antara Rp.1.500.000,- s.d. Rp.2.000.000,-	25%
5	Lebih dari Rp.2.000.000,-	65%

Tabel 4.3. Prestasi Akademik: Nilai UAN

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata Nilai UAN					
		Bhs Indonesia	Matematika	Bhs Inggris	IPA	Jumlah	Rata-rata
1	2004/2005	7,89	8,65	8,89	-	25,43	8,48
2	2005/2006	8,61	9,08	8,79	-	26,48	8,83
3	2006/2007	8,59	8,90	8,60	-	26,09	8,70
4	2007/2008	8,67	8,84	8,67	7,91	34,09	8,52
5	2008/2009	8,37	8,90	9,20	8,54	34,71	8,67
6	2009/2010	8,58	8,87	9,03	9,00	35,48	8,87

Tabel 4.4. Prestasi Akademik: Nilai Ujian Sekolah (US)

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US			
		Tahun 2004/2005	Tahun 2005/2006	Tahun 2006/2007	Tahun 2007/2008
1	Pendidikan Agama	7,97	7,91	8,61	8,91
2	PKn	7,71	7,84	8,40	8,14
3	Bahasa Indonesia (Praktik)	7,94	8,09	7,73	8,11
4	IPA	7,23	7,10	8,02	7,89
5	IPS	7,29	7,93	8,02	8,43
6	Bahasa Inggris (Praktik)	8,03	8,07	7,39	8,11
7	Kertakes/Kesenian	7,96	8,13	8,05	8,03
8	Penjaskes	8,27	8,09	8,29	8,39
9	PLKJ	8,60	8,32	8,43	8,49
10	Tata Busana	7,58	7,44	7,95	7,64
11	Komputer	8,59	8,81	8,37	8,76

Tabel 4.5. Prestasi Akademik dan Non Akademik

NO	TAHUN	PRESTASI
----	-------	----------

1	2000/2001	Rata-rata NEM 40,28
		Peringkat I se Sub Rayon 10 (wilayah kec. Cilandak dan Kebayoran Lama)
		Juara I Kompetisi matematika SMP Negeri ke XVII Jakarta
		Juara III Kompetisi Bahasa Inggris Tingkat DKI Jakarta
2	2001/2002	Rata-rata NEM 38,06
		Peringkat II se Sub Rayon 10 (wilayah kec. Cilandak dan Kebayoran Lama)
		Juara I Kompetisi Galileo SCTV antar SLTP se DKI Jakarta
3	2002/2003	Rata-rata NEM 22,27
		Peringkat II se Sub Rayon 10 (wilayah kec. Cilandak dan Kebayoran Lama)
		Peringkat II se Jakarta Selatan
		Juara harapan I kelas III Kompetisi Matematika DKI Jakarta
		Juara harapan II kelas II Kompetisi Matematika DKI Jakarta
		Juara I Forto Folio PPKn se DKI Jakarta
4	2003/2004	Rata-rata NEM 22,22
		Peringkat II se Sub Rayon 10 (wilayah kec. Cilandak dan Kebayoran Lama)
		Peringkat II se Jakarta Selatan
		Nominasi 10 Besar Pemilihan pelajar berprestasi/siswa teladan
5	2004/2005	Rata-rata NEM 25,43
6	2005/2006	Peringkat I se Sub Rayon 9 (wilayah kec. Cilandak dan Kebayoran Lama)
		Peringkat II se Jakarta Selatan
		Juara II Lomba Written II tingkat Kodya Jakarta Selatan
		Juara I Bahasa Inggris pekan lomba matematika dan bahasa Inggris kodya Jakarta Selatan
		Juara I Matematika pekan lomba matematika dan bahasa Inggris kodya Jakarta Selatan
		Juara II Bahasa Inggris pekan lomba matematika dan bahasa Inggris kodya Jakarta Selatan
		Juara II Matematika pekan lomba matematika dan bahasa Inggris kodya Jakarta Selatan
		Rata-rata NEM 26,48
Peringkat I se Sub Rayon 9 (wilayah kec. Cilandak dan Kebayoran Lama)		
Peringkat II se Jakarta Selatan		
Peringkat II se DKI Jakarta dari 282 SMP Negeri		
Juara I, II, an III Lomba Bahasa Inggris se Kotamadya di SMK Al Hidayah		
Juara I, II, an III Lomba Matematika se Kotamadya di SMK Al Hidayah		
Juara I, II, an III Lomba Bahasa Inggris se kec. Cilandak di SMP Al Ikhlas		
Juara II Lomba Bahasa Inggris se Kodya Jakarta Selatan di SMPN 11		

4.2. Prestasi Lulusan

- a. Prestasi akademik lulusan sudah lulus memenuhi Standar Nasional Pendidikan yaitu 8,35 dan 100% lulus;
- b. Prestasi Lomba – lomba akademik dan non akademik sekolah (mencapai prestasi sampai di tingkat nasional).

4.3. Pengembangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

- a. Guru 43% berpendidikan S1, 2% berpendidikan S2, 28% berpendidikan D3 dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan 7% berpendidikan S1, 20% berpendidikan S2 dengan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan tetapi telah mengikuti penataran-penataran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, 3% memperoleh kejuaraan Lomba Karya Tulis Inovasi Pembelajaran di tingkat propinsi dan 34% sudah mampu mengoperasikan komputer;
- b. Guru BK, memiliki 2 orang guru BK berpendidikan S1 jurusan BK, serta diberi wewenang menangani masalah yang berhubungan dengan peserta didik;
- c. Kepala sekolah berpendidikan S1 dan mampu mengoperasikan komputer;
- d. Tenaga Kependidikan
 - Tenaga TU 42% sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan 19% mampu mengoperasikan komputer;
 - Kepala TU, berpendidikan S1 sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional dan mampu mengoperasikan komputer;
 - Tenaga administrasi keuangan dan akuntan belum sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan tetapi berpengalaman bekerja sebagai administrasi keuangan;
 - Tenaga administrasi sarpras berpendidikan SMA berpengalaman sebagai tenaga-tenaga administrasi sarpras dan mampu mengoperasikan komputer
 - Pustakawan, laboran dan teknisi komputer belum sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

4.4. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum SMPN 85 Jakarta memenuhi standar Nasional Pendidikan, yaitu dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

- a. 100% guru telah menyusun program tahunan, posem, kalender pendidikan serta silabus mata pelajaran;
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 100% guru telah menyusun RPP;
- c. Program remedial dan pengayaan. 58% guru melaksanakan remedial dan baru 47% guru yang meakukan pengayaan sesuai dengan tuntutan kurikulum atau Standar Nasional Pendidikan, hal itu dikarenakan sekolah memilih guru-guru terbaik sesuai dengan mata pelajaran yang diujikan.

4.5. Sarana Prasarana

- a. Prasarana dan sarana (fasilitas) cukup lengkap dan memadai dan sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan;
- b. Bahan dan sumber belajar
 - Buku, beragam macamnya, buku cerita, buku pengetahuan, buku pelajaran, majalah, kamus, ensiklopedia dan lain lain dalam kondisi baik;
 - Perbandingan jumlah buku pelajaran dan jumlah siswa sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan;
- c. Media pembelajaran bervariasi, terdiri dari media pembelajaran yang konvensional sampai yang modern seperti OHP, infokus dalam kuantitas yang proposional dengan jumlah siswa;

- d. Jaringan komunikasi cukup memadai seperti komputer, jaringan LAN, koneksi internet, website;
- e. Lingkungan sekolah aman dan tertib.

4.6. Pengembangan Pembiayaan

Sumber dana berasal dari rutin, APBD Provinsi, BOS, Komite Sekolah/Orangtua siswa, dan bantuan untuk SSN.



BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.2. Analisis Data

Setelah dilaksanakan penelitian, berikut ini diuraikan analisis data hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner di lingkungan SMP Negeri 85 Jakarta Selatan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 245 siswa. Alat ukur yang digunakan berbentuk kuesioner yang terdiri dari dua bagian yaitu 49 (empat puluh sembilan) pertanyaan terbuka dan 35 (tiga puluh lima) pertanyaan tertutup dengan skala Likert.

Analisis data ini diberi arti atau makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian yaitu untuk memahami apa yang terdapat di balik data yang diperoleh, meringkasnya menjadi suatu rumusan yang menyatu dan mudah dimengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut. Analisis data dilakukan dengan regresi terhadap masing-masing jenis data yaitu data dari pertanyaan terbuka dan data pertanyaan tertutup. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (Statistical Package for the Social Science).

5.3. Analisis Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah item-item pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner telah memenuhi unsur reliabilitas atau belum, maka dilakukan pengujian reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach's. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai sebesar 0.810. Nilai ini lebih besar dari 0,600 yang menunjukkan bahwa item-item pertanyaan dimaksud telah memenuhi persyaratan reliabilitas dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

5.4. Analisis Regresi Ganda

Uji regresi ganda merupakan analisis regresi yang dilakukan antara satu variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengukur kekuatan pengaruh diantara variabel-variabel yang terdaftar atau prediktor dan memberikan suatu pengaruh yang berbentuk linier dari variabel bebas. Dalam penelitian ini uji regresi ganda menggunakan metode Enter. Dari hasil analisis data dengan menggunakan metode Enter ternyata ada determinan-determinan yang signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa dan ada juga determinan-determinan yang sama sekali tidak signifikan.

Tabel 5.1
Determinan gender yang signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa

No	Determinan	Beta	t	Sig.
1	Jenis kelamin	.327	4.678	.000

Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa determinan jenis kelamin berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi belajar. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Syahrial (1990) yang menemukan adanya perbedaan prestasi belajar dimana siswa laki-laki pada umumnya mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa perempuan. Jika mengacu pada pendapat Gunarsa (1982), harus diakui adanya perbedaan bidang jasmani dan unsur kejiwaan antara laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang diduga mempengaruhi kesiapan belajar, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan prestasi belajar berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.2
Determinan-determinan status sosial ekonomi yang tidak signifikan
mempengaruhi prestasi belajar siswa

No	Determinan	Beta	t	Sig.
1	Tinggal dengan siapa	-.052	-.802	.423
2	Status perkawinan orangtua	-.041	-.649	.517
3	Pekerjaan ayah	-.074	-1.111	.268
4	Pendidikan terakhir ayah	-.003	-.034	.973
5	Pekerjaan ibu	-.053	-.720	.472
6	Pendidikan terakhir ibu	-.096	-1.107	.270

Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari enam determinan dalam kelompok variabel status sosial ekonomi di atas, ternyata keenam determinan tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Dengan hasil analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa status sosial ekonomi tidak selalu berkorelasi positif dengan prestasi belajar.

- Pekerjaan ayah

Dalam pendidikan nonformal, kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dilandasi sikap yang selektif berdasarkan ratio, idealisme, dan falsafah hidupnya. Padavumumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan dan kepribadian pada hakikatnya adalah gejala sosial, dan kepribadian individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungannya. Misalnya individu yang hidup dalam lingkungan orang-orang pendidikan (akademis) cenderung untuk suka belajar. Individu yang hidup dalam lingkungan bisnis, cenderung untuk selalu berjiwa ekonomis atau berdasarkan perhitungan untung atau rugi (Gunawan, 2000). Dengan demikian, anak yang berada dalam lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar, seperti dalam keluarga pedagang yang hanya memperhitungkan untung rugi, jelashal itu tidak akan mendukung prestasi belajarnya.

Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa tidak pengaruh yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan prestasi belajar siswa (nilai sig.

= 0.268). Dengan demikian berarti bahwa baik pekerjaan ayah siswa sebagai PNS/TNI, pegawai swasta, wiraswasta, buruh, maka tidak harus diperoleh prestasi belajar yang berbeda.

- Pendidikan terakhir ayah

Manfaat pendidikan bagi siswa selain sebagai kunci pemecahan masalah-masalah sosial, juga merupakan alat kontrol sosial. Keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat, menganggap sekolah selain sebagai kontrol sosial juga sebagai perubah sosial antara lain dengan menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik dan menciptakan ilmu dan teknologi.

Ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah pada umumnya merupakan panutan bagi anak-anaknya. Sehingga apabila pendidikan ayah tinggi dan punya prestasi maka diasumsikan bahwa anak juga akan termotivasi untuk melebihi ayahnya minimal sama seperti ayahnya. Berkenaan dengan hal itu Gunarsa (1976), mengemukakan bahwa orangtua adalah figur yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak sehingga diharapkan akan selalu memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan ke arah yang lebih baik.

Hasil analisis menunjukka bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan terakhir ayah dengan prestasi belajar siswa (nilai sig.= 0.973). Untuk saat ini nampaknya ada kecenderungan bahwa jika ayah berpendidikan tinggi, maka tidak mesti anaknya berprestasi baik. Demikian pula sebaliknya, jika ayah mempunyai pendidikan yang rendah, maka anaknya akan mempunyai prestasi yang rendah.

- Pekerjaan ibu

Kepribadian sebagai gejala sosial berhubungan erat dengan kebudayaannya. Saat ini, umumnya para ibu turut bekerja untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Hal tersebut mengakibatkan kuantitas untuk berkomunikasi antara ibu dengan anak berkurang dan saat ibu berada di dekat anak jarang membicarakan masalah pelajaran. Selain itu jika ibu sebelum menikah dan sesudah menikah berada dalam lingkungan yang tidak

mendukung untuk belajar, misalnya hanya memperhitungkan untung rugi, maka besar kemungkinan ibu juga tidak menaruh perhatian yang besar pada prestasi belajar anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan prestasi belajar siswa (nilai sig. = 0.472). Dengan demikian bahwa siswa dengan ibu bekerja atau tidak bekerja, maka tidak mesti prestasi belajar siswa berbeda.

- Pendidikan terakhir ibu

Pada umumnya masyarakat masih menganut keyakinan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan pergi ke dapur juga. Dengan adanya keyakinan yang seperti itu dan adanya tradisi pada kota-kota tertentu yang menikahkan anak perempuan mereka pada usia muda, hal itu mengakibatkan mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan mereka tidak dapat membantu anaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa tidak pengaruh yang signifikan antara pendidikan terakhir ibu dengan prestasi belajar anak (nilai sig. = 0.270). Dengan demikian siswa dengan ibu berpendidikan rendah atau tinggi tidak harus mempunyai prestasi yang berbeda.

- Tinggal dengan siapa dan status perkawinan orangtua

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi kehidupan seseorang. Sebab keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana anak menjadi anggota dan belajar tentang hubungan dengan orang lain. Karena itu keberadaan orangtua menjadi hal utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Wirowidjojo (1995) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga terjalin hubungan cinta kasih yang murni dan bersifat kodrati. Selain itu, di dalam keluarga juga terdapat aturan yang mengikat, dianut dan dipatuhi bersama. Keluarga mempunyai

fungsi yang multi kompleks baik secara sosial, ekonomi maupun pendidikan dan kultural, selain berfungsi sebagai penerus keturunan. Sebagai kesatuan sosial, keluarga terdiri dari individu-individu yang dalam pergaulannya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sesuai dengan statusnya masing-masing. Sebagai kesatuan ekonomi, keluarga juga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama dimana semua pengetahuan dan kecerdasan anak dibentuk untuk pertama kalinya. Selanjutnya kondisi sosial keluarga akan menunjang dan berpengaruh terhadap tumbuhnya motivasi anak untuk mengikuti pendidikan. Anak yang tinggal dengan kedua orangnya pada umumnya mempunyai prestasi belajar yang baik dibandingkan dengan anak yang tidak tinggal dengan kedua orangtuanya. Selain itu, anak merasa mempunyai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sehingga dapat merasa leluasa mengekspresikan kecakapan dan keterampilannya melalui pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tinggal dengan siapa (nilai sig. =0.423) dan status perkawinan orang tua (nilai sig. 0.517) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Nampaknya untuk saat ini ada kecenderungan status perkawinan orangtua dan dengan siapa siswa tinggal tidak terlalu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 5.3
Determinan-determinan biaya pendidikan yang tidak signifikan
mempengaruhi prestasi belajar siswa

No	Determinan	Beta	t	Sig.
1	Biaya transportasi ke sekolah per bulan	-.099	-1.463	.145
2	SPP per bulan	-.196	-2.295	.023
3	Biaya beli buku dan alat tulis per semester	.180	2.346	.020
4	Biaya beli seragam sekolah per tahun	.046	.674	.501
5	Uang saku per bulan	.053	.817	.415
6	Bantuan Operasional Sekolah	.057	.795	.428

Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari enam determinan dalam kelompok variabel biaya pendidikan di atas, terdapat empat determinan yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar dan dua determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Artinya apabila determinan ini meningkat atau bertambah, maka justru prestasi belajar siswa menurun atau tidak baik; atau sebaliknya apabila determinan ini berkurang maka justru prestasi belajar siswa akan meningkat. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ada dua determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar, yaitu determinan biaya transportasi ke sekolah per bulan dengan $Beta = - 0.099$; dan determinan SPP per bulan dengan $B = - 0.196$.

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan di sekolah tidak akan berjalan. Biaya (*cost*) dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga yang dapat dihargai dengan uang.

Dalam teori dan praktik pembiayaan pendidikan, baik pada tataran makro maupun mikro, dikenal beberapa kategori biaya pendidikan (Anwar, 1991; Gaffar, 1991; Thomas, 1972). Pertama, biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah. Kedua, biaya pribadi (*private cost*) dan biaya sosial (*social cost*). Biaya pribadi adalah pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*).

Colemen (1985) menyatakan bahwa sebagian besar perbedaan prestasi belajar ditentukan oleh latar belakang status ekonomi orangtua. Dengan penghasilan

keluarga yang besar, tentunya lebih mudah bagi siswa mencukupi kebutuhan atau fasilitas belajarnya karena prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik fasilitas maupun sarana lainnya.

Contohnya biaya beli seragam, biaya beli buku dan alat tulis, uang saku yang diterima oleh siswa dari orangtuanya. Ketersediaan biaya pendidikan yang memadai akan mendukung proses belajar mengajar secara keseluruhan dan akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Sesuai dengan pendapat Gerungan (1977) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi yang baik sangat mendukung seseorang dalam belajar. Hal senada dikemukakan oleh Roestiyah dan Farida Purnomo (1987) yang mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga dalam hal ini mengenai anak belajar, memerlukan sarana atau kebutuhan lain yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan akan menjadi penghambat anak dalam belajar dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Hal lain yang juga ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah uang saku. Hingga saat ini masih terdapat kebiasaan di dalam keluarga yang memberikan uang saku bagi anak-anak mereka yang bersekolah sebagai bekal. Kenyataan bahwa uang saku tersebut ada kalanya dapat memberikan motivasi belajar sehingga meningkatkan prestasi belajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara uang saku (nilai Beta = 0.053) dengan prestasi belajar siswa. Hal ini nampaknya sama atau sejalan dengan besarnya penghasilan keluarga bila dikaitkan dengan prestasi belajar. Siswa dengan uang saku yang besar mempunyai banyak kesempatan atau kemampuan untuk memenuhi kelengkapan alat atau sarana belajarnya. Dengan demikian akan lebih mudah dalam belajar yang akhirnya prestasi belajarnya pun baik.

Lebih lanjut tentang pembiayaan pendidikan dinyatakan antara lain bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Yang dimaksud dengan masyarakat adalah penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat, peserta didik, orang tua atau wali peserta didik, pihak lain yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, disamping biaya investasi, biaya pendidikan pendidikan juga terdiri dari biaya operasional pendidikan dan biaya pribadi peserta didik. Biaya operasional pendidikan berperan besar didalam kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.

Salah satu bentuk biaya operasional pendidikan yang disalurkan ke sekolah adalah melalui biaya operasional sekolah (BOS) yang sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 2005. Secara umum program BOS bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka WAJAR 9 tahun yang bermutu.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Bantuan Operasional Sekolah mempunyai korelasi positif terhadap prestasi belajar siswa (nilai Beta = 0.057). Hal ini berarti siswa yang berasal dari status ekonomi sosial miskin tetap dapat mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Biaya operasional pendidikan berkontribusi secara langsung terhadap kelancaran dan kesuksesan proses belajar di sekolah. Pada gilirannya proses belajar mengajar akan menentukan kualitas atau mutu hasil proses belajar mengajar yang salah satu ukurannya adalah Nilai Ujian Nasional.

Tabel 5.4
Determinan-determinan kepala sekolah yang tidak signifikan dan tidak signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa

No	Determinan	Beta	t	Sig.
1	Kepala Sekolah mengajar menggantikan guru	.035	.519	.605
2	Jumlah pertemuan Kepala Sekolah dengan Komite Sekolah dan orangtua dalam sebulan	-.072	-1.131	.259

Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari dua determinan dalam kelompok variabel kepala sekolah di atas, terdapat satu determinan yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar dan satu determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Artinya apabila

determinan ini meningkat atau bertambah, maka justru prestasi belajar siswa menurun atau tidak baik; atau sebaliknya apabila determinan ini berkurang maka justru prestasi belajar siswa akan meningkat. Dari hasil analisis data ditemukan satu determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar, yaitu determinan jumlah pertemuan Kepala Sekolah dengan Komite Sekolah dan orangtua dalam sebulan dengan Beta = - 0.072.

Menurut Dinas Pendidikan Dasar Propinsi DKI Jakarta (2003:9-12), kepala sekolah sebagai pengelola lembaga, mempunyai tugas dan fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Sebagai seorang edukator, kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk menjadi pengelola lembaga pendidikan. Sebagai seorang guru, maka kepala sekolah tetap mempunyai kewajiban untuk mengajar di kelas dengan jumlah jam tertentu. Dia memiliki kewajiban seperti guru biasa dan menyelesaikan semua keperluan administrative untuk mengajar sesuai dengan beban tugasnya. Dalam hal ini, jika ada guru yang berhalangan untuk mengajar, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menggantikan guru tersebut sehingga walaupun ada guru yang berhalangan mengajar, tetapi hal itu tidak menjadi penghambat bagi siswa untuk berprestasi.

Kepala sekolah sebagai pengelola proses belajar mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan jalur sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam manajemen sekolah, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik. Untuk itu kepala sekolah perlu menciptakan rasa "kekeluargaan" orangtua siswa. Saat kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa dan komite sekolah hendaknya kepala sekolah dapat mengetahui dan melaksanakan hal-halapa saja yang menjadi penghambat dan pendorong prestasi belajar siswa.

Tabel 5.5
Determinan-determinan guru yang tidak signifikan dan tidak signifikan
mempengaruhi prestasi belajar siswa

No	Determinan	Beta	t	Sig.
1	Komunikasi guru dg siswa	-.028	-.370	.712
2	Guru memberikan arahan untuk membangkitkan semangat belajar siswa	-.057	-.739	.461
3	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pelajaran	-.135	-1.728	.086
4	Guru memberikan pemahaman dan keterampilan tentang cara belajar siswa yang baik	-.068	-.842	.401
5	Guru menyampaikan pelajaran dengan memberikan arahan yg dapat memudahkan siswa	.046	.608	.544
6	Guru memberikan latihan pelajaran dan mendiktekannya kepada siswa	-.005	-.073	.942
7	Guru melakukan diskusi dan tukar pikiran dengan siswa	.092	1.225	.222
8	Guru menggunakan alat atau bahan ajar siswa mudah menangkap pelajaran	.021	.254	.800

9	Guru memanfaatkan sumber informasi belajar lain	.064	.853	.395
10	Guru menggunakan kerangka belajar agar siswa tahu pelajaran yang harus dipelajari	.066	.862	.390

Dari 10 determinan dalam kelompok variabel guru di atas, terdapat lima determinan yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar dan lima determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Artinya apabila determinan ini meningkat atau bertambah, maka justru prestasi belajar siswa menurun atau tidak baik; atau sebaliknya apabila determinan ini berkurang maka justru prestasi belajar siswa akan meningkat. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ada lima determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar, yaitu determinan Komunikasi guru dg siswa dengan Beta = - 0.28; determinan Guru memberikan arahan untuk membangkitkan semangat belajar siswa dengan Beta = - 0.057; determinan Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pelajaran dengan Beta = - 0.135; determinan Guru memberikan pemahaman dan keterampilan tentang cara belajar siswa yang baik dengan Beta = - 0.068; dan determinan Guru memberikan latihan pelajaran dan mendiktekannya kepada siswa dengan Beta = - 0.005.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa guru yang kompeten harus menguasai materi yang diajarkan (subject matter), tujuan pengajaran (objectives), mata pelajaran yang akan diberikan, siapa yang diajar (siswa) dan tehnik pengajarannya. Dengan kata lain guru yang kompeten harus mempunyai strategi dalam proses pembelajaran. Sergiovanni (1987:34) mengungkapkan bahwa guru yang kompeten harus mendemonstrasikan bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan tersebut dengan baik yaitu mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diperoleh dengan baik apabila hubungan serta komunikasi guru dengan siswa baik. Hubungan ini akan efektif apabila siswa mengenal secara dekat guru yang mengajar. Guru hendaknya juga memberikan kesempatan “ngobrol” dan menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan siswa.

Selanjutnya guru yang berkualitas dapat diamati dari aspek profesionalnya antara lain penguasaan tehnik pembelajaran (*mastery of technique*). Sementara itu menurut Clancy (1982:18) dalam sekolah yang berhasil (*successful school*) para guru menunjukkan ciri fleksibel, inovatif, dan menguasai dasar-dasar tehnik pembelajaran. Dengan kompetensi guru seperti tersebut di atas, berpengaruh secara signifikan seperti ditunjukkan dalam tujuh determinan di atas. Namun demikian terdapat tiga determinan yang justru bersignifikansi negatif terhadap prestasi belajar. Dengan kata lain bahwa semakin guru melaksanakan ketiga determinan tersebut (memberikan arahan untuk membangkitkan semangat belajar siswa, menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai, memberikan pemahaman dan keterampilan) prestasi siswa semakin tidak baik. Dalam hal ini guru dituntut untuk efektif dan mengetahui perkembangan belajar siswa.

Tabel 5.6
Determinan-determinan pola asuh yang tidak signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa

No	Determinan	Beta	t	Sig.
1	Orangtua membantu saya memecahkan masalah dalam pelajaran	-.220	-2.076	.039
2	Orangtua mengajak bicara jika kesulitan membuat PR	.051	.502	.616
3	Orangtua menyarankan memilih teman secara selektif	.007	.095	.925
4	Orangtua memberikan semangat untuk mengerjakan tugas dari guru	.028	.290	.772
5	Orangtua bereaksi positif jika saya dapat memecahkan pelajaran yang sulit	-.137	-1.499	.135
6	Orangtua menegur saya jika saya berbuat salah	-.057	-.744	.458
7	Orangtua berusaha memahami jika saya mengkritiknya	.179	2.298	.023

8	Orangtua membantu saya memecahkan masalah diluar pelajaran	.015	.167	.868
9	Orangtua menegur jika saya belajar sambil melakukan kegiatan lain	-.067	-.987	.325
10	Orangtua tidak menanyakan sebab-sebabnya jika melihat saya marah	-.117	-1.693	.092
11	Orangtua memberi pertimbangan kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti	.192	2.408	.017
12	Orangtua memberi pengertian agar saya rajin belajar	.087	1.082	.281
13	Selain buku pelajaran wajib, orangtua melengkapi dengan bacaan lain	.108	1.497	.136
14	Orangtua mengarahkan cita-cita saya	.136	1.792	.075
15	Jika saya mendapat nilai jelek orangtua menanyakan apa sebabnya	-.119	-1.596	.112

Dari 15 determinan dalam kelompok variabel pola asuh di atas, terdapat sembilan determinan yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar dan enam determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Artinya apabila determinan ini meningkat atau bertambah, maka justru prestasi belajar siswa menurun atau tidak baik; atau sebaliknya apabila determinan ini berkurang maka justru prestasi belajar siswa akan meningkat. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ada enam determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar, yaitu determinan Orangtua membantu saya memecahkan masalah dalam pelajaran dengan $Beta = -0.220$; determinan Orangtua bereaksi positif jika saya dapat memecahkan pelajaran yang sulit dengan $Beta = -0.137$; determinan Orangtua menegur saya jika saya berbuat salah dengan $Beta = -0.057$; determinan Orangtua menegur jika saya belajar sambil melakukan kegiatan lain dengan $Beta = -0.067$; determinan Orangtua tidak menanyakan sebab-sebabnya jika melihat saya marah dengan $Beta$

= - 0.117; determinan Jika saya mendapat nilai jelek orangtua menanyakan apa sebabnya dengan Beta = - 0.119.

Menurut Baumrind (1975) ada dua tipe dasar pola asuh yaitu tipe otoriter dan permisif yang saling kontradiktif. Dari kedua tipe itu muncul satu tipe authoritatif sebagai jawaban terhadap kontradiktif. Berdasarkan pendapat Baumrind tersebut, delapan determinan yang mempunyai korelasi positif dalam variabel pola asuh berasosiasi dengan pola asuh demokrasi (authoritatif). Gaya ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

Selain itu pola asuh ini mempunyai ciri adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi. Selanjutnya keenam determinan yang mempunyai korelasi negatif lebih berasosiasi dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter atau authoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan orangtua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Batas dan kendali yang tegas diterapkan pada anak, dan sangat sedikit tawar menawar verbal yang diperbolehkan. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial.

Sedangkan pola asuh permisif dimana orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

Berkenaan dengan determinan bersignifikansi negatif dapat dimaknai bahwa semakin orangtua melaksanakan determinan tersebut akan menurunkan prestasi belajar anak.

Tabel 5.7
Determinan-determinan motivasi yang tidak signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa

No	Determinan	Beta	t	Sig.
1	Siswa yang memiliki dorongan untuk lebih unggul dibanding teman sekelas	-.035	-.440	.661
2	aya termasuk siswa yang lebih menyukai tugas yang menantang	.039	.456	.649
3	Saya belajar bukan semata-mata untuk mendapatkan uang	-.099	-1.469	.143
4	Siswa yang memiliki dorongan untuk belajar terus dalam waktu lama	.036	.456	.649
5	Dorongan untuk tidak pernah berhenti sebelum menyelesaikan belajar	.046	.510	.611
6	Ulet menghadapi kesulitan dan pantang menyerah	-.047	-.511	.610
7	Saya tidak mudah putus asa untuk memahami isi pelajaran	.042	.425	.671
8	Saya selalu percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar	.045	.578	.564
9	Terdorong menyelesaikan semua masalah yang saya hadapi	-.015	-.247	.805
10	Senang bekerja mandiri dan tidak minta bantuan orang	-.063	-.860	.391

Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari 10 determinan dalam kelompok variabel motivasi di atas, terdapat lima determinan yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar dan lima determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Artinya apabila determinan ini meningkat atau bertambah, maka justru prestasi belajar siswa menurun atau tidak baik; atau sebaliknya apabila determinan ini berkurang maka justru prestasi belajar siswa akan meningkat. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ada lima determinan yang berkorelasi negatif dengan prestasi belajar, yaitu determinan Siswa yang memiliki dorongan untuk lebih unggul dibanding teman sekelas dengan Beta = - 0.035; determinan Saya belajar bukan semata-mata untuk mendapatkan uang dengan Beta = - 0.099; determinan Ulet menghadapi kesulitan

dan pantang menyerah dengan $\text{Beta} = - 0.047$; determinan Terdorong menyelesaikan semua masalah yang saya hadapi dengan $\text{Beta} = - 0.015$; determinan Senang bekerja mandiri dan tidak minta bantuan orang dengan $\text{Beta} = - 0.063$.

Menurut McLelland, dorongan untuk berprestasi merupakan suatu kebutuhan. Semua orang mempunyai kebutuhan atau motif ini, namun kekuatan dorongan kebutuhan itu tidak sama untuk semua orang. Bahkan untuk satu orang yang sama tidak sama kuatnya pada setiap saat atau pada saat yang berbeda. Sikap siswa yang memiliki motivasi berprestasi antara lain dorongan untuk lebih unggul, menyukai tugas yang menantang, tidak pernah berhenti belajar, ulet, percaya diri, dan mandiri.

Dari hasil penelitian terdapat tujuh determinan yang mempunyai korelasi negatif. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan hukum “hasil yang makin kecil atau susut” (Law of Deminishing Return). Semakin siswa memaksakan tugas yang menantang, tidak pernah berhenti sebelum menyelesaikan belajar, menyelesaikan semua masalah, tidak meminta bantuan orang lain tanpa memperhatikan situasi dan kondisi siswa itu sendiri maka akan terjadi penurunan prestasi belajar.